

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah merupakan dua tokoh “kaum muda”¹ yang mempunyai kesadaran pembaharuan Islam dan nasionalisme yang kuat pada awal abad XX.² Bersama dengan tokoh kaum muda yang lainnya beliau berdua telah menggagas pemikiran-pemikiran keagamaan dengan semangat kembali kepada al-Quran dan Hadis dengan menolak praktek bid’ah, takhayyul dan khurafat yang merasuki pemahaman dan pengamalan agama di masyarakat.³ Awal pembaharuan yang dilakukan bermula di Kota Padang Panjang yang bertempat di Surau Jembatan Besi

¹ Istilah Kaum Muda dan Kaum Tua dipopulerkan oleh Datuk Sutan Maharajo, seorang jurnalis Utusan Melayu pada tahun 1907. Datuk Sutan Maharajo berusaha dan mengajak masyarakat untuk kembali kepada Adat Minangkabau yang asli dari pengaruh adat kebiasaan Aceh, yang beliau sebut “Adat Calong” yang masih dipakai oleh regen bersama kaum bangsawan Kota Padang. Pada saat yang sama ada pula gerakan pemurnian agama Islam yang menurut pandangan mereka telah terkotori oleh takhayul, bid’ah dan khurafat, baik berasal dari kepercayaan, kebiasaan dan kebudayaan Minangkabau sendiri, maupun yang berasal dari negeri-negeri yang dilalui agama ini dalam perjalanannya sampai di Indonesia, terutama Persia dan India. Di lain pihak terdapat ulama yang merasa tersinggung karena beberapa di antara amalan-amalan mereka telah dicela, dikatakan perbuatan mereka bid’ah yang haram. Lambat laun perhatian masyarakat di Minangkabau beralih dari gerakan Kaum Muda di kalangan kaum adat kepada gerakan pembaharuan dari kaum agama. Datuk Sutan Maharajo menulis dalam Surat Kabarnya dengan memperkenalkan Abdullah Ahmad sebagai tokoh Kaum Muda pada tahun 1907. Dan sebaliknya terhadap para ulama yang menentang gerakan Kaum Muda dipakaikan sebutan Kaum Tua. Lihat Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, Disertasi Doktor, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, t. Th), h. 127-131

²Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*, PhD Dissertation, (Cornell Modern Indonesian Project, 1971), h. 25Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, dan di Asia tenggara pada umumnya, tidak bisa dipahami terlepas dari pengaruh gerakan serupa di Timur Tengah. Sejumlah kajian para sarjana membuktikan bahwa, gerakan-gerakan pembaharuan Islam di dunin Melayu-Nusantara dipengaruhi pemikiran para pembaharu Islam di Timur Tengah, khususnya Jamal al-Din alAfghani, Muhammad.'Abduh dan Rasbid. Rida. Pemikiran ketiga tokoh tersebut jelas-jelas menjadi sumber rujukan para pelopor gerakan pembaharuan Islam di Melayu-Nusantara. Namun dernikinn, bagaimana proses jalannya pengaruh tersebut berlangsung tampaknya kurang memperoleh perhatian memadai, lihat Azyumardi Azra, *The Transmission of al-Manar's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of. al-Imam and al-Munir dalam Studia Islamika*, Vol 6, Number 3, tahun 1999

³ BJO. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*, (Jakarta: Bhrata, 1973), h. 58-59

yang sekarang ini tempat berdirinya Masjid Zuama'. Surau Jembatan Besi ini merupakan cikal bakal berdirinya Adabiah School (sekolah Adabiah) dan Perguruan Thawalib. Adabiah didirikan oleh Abdullah Ahmad dan Thawalib didirikan oleh Abdul Karim Amrullah.⁴

Masa awal berdirinya kedua lembaga ini bertepatan dengan momentum adanya gairah pembaharuan di dunia Islam dan nusantara. Dalam perspektif dunia Islam modern adanya gerakan pemurnian Islam di mana Muhammad Ibn Abdul Wahab dipandang sebagai pelopornya dengan spirit kebangkitan kembali ortodoksi Islam menghadapi kerusakan agama, kemerosotan moral dan proses kemunduran yang secara merata terjadi dalam masyarakat Islam.⁵

Dalam konteks keindonesiaan, pembaharuan awal abad XX ini bersamaan dengan kebangkitan kesadaran nasional melalui kesadaran niaga yang dipelopori oleh Hadji Samanhoedi pada tahun 1905. Kesadaran niaga umat Islam ini disebabkan oleh upaya penguasaan sumber bahan mentah dan pasar hasil industri dengan mengabaikan kesejahteraan masyarakat pribumi, dan pada sisi lainnya pemerintah Kolonial Belanda melakukan Politik

⁴Lihat Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Uminda, 1982), h. 101; Mahmud Yunus, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Jakarta, Cetetakan kedua, 1979, khusus BAB I sampai dengan BAB V; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Minang Kabau*, al-Hidayah, Jakarta, 1971, khusus halaman 38-9 mengenai peranan surau; A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, Grafiti Press, Jakarta, 1984, h. 189

⁵ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Penerjemah: Eva YN, dkk., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 4 (Bandung: Mizan, 2001), h. 97. Fazlur Rahman, *Islam*, (New York: Anchor Books, 1968), h. 241 Wahabisme telah menjadi istilah umum yang dapat diterapkan tidak hanya khusus pada gerakan yang dicetuskan Ibn Abdul Wahab, tetapi juga pada semua jenis fenomena di seluruh dunia Islam yang mencanang pemurnian Islam dari segala bid'ah dan khurafat yang merendahkan derajatnya

Kristenisasi membawa dan melindungi misi Kristen.⁶ Menurut Ahmad Mansur Suryanegara, ulama mensosialisasikan dan memasarkan ide kebangkitan nasional melalui pasar dan spirit Al-Quran.⁷

Kareel A. Steenbrink menyebutkan bahwa ada empat corak pembaharuan Islam di Nusantara pada awal abad ke-20⁸, yaitu *Pertama*, munculnya keinginan kepada al-Quran dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. *Kedua*, dorongan nasionalisme dan penentangan terhadap kolonialisme Belanda di Indonesia. *Ketiga*, munculnya organisasi-organisasi yang mendorong untuk penguatan sosial ekonomi masyarakat. Dan *keempat*, pembaruan Pendidikan Islam untuk memperbaiki sistem pendidikan tradisional, baik metodenya maupun isinya

⁶ Indonesia merupakan negara yang pertama kali mengembangkan kristenisasi adalah Belanda, yang menjajah Indonesia dan memecah Jawa menjadi kawasan-kawasan yang dibangun untuk gereja dan sekolah. Langkah tersebut diikuti oleh negara Eropa yang lainnya menjajah Indonesia selama lebih dari 350 tahun (dengan semangat Gold, Gospel dan Glory atau disingkat 3G) yang digencarkan hanya untuk menampakkan bahwa Kristen adalah bangsa bar-bar yang bengis serakah yang siap merampok dan menjarah bahkan lebih buruk dari itu. Kesadaran akan pentingnya melakukan pembaharuan Islam berhadapan secara *vis a vis* dengan pemerintahan kolonial Belanda yang membawa dan melindungi misionaris zending. Allah berfirman dalam al-Quran Surah al-Taubah (9): 32-33 sebagai berikut:

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَأَخَوَاتَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. [At Taubah:32-33]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ يُرِيدُونَ لِطُغْيَانِ نُورِ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya”. [As Saff: 7-8]

⁷ Ahmad Masur Suryanegara, *Api Sejarah, Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Bandung: Penerbit Salmadani, 2013), h. 274-275

⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 26-28

serta terbuka kemungkinan untuk memberikan pendidikan umum bagi umat Islam. Pembaharuan yang dilakukan Adabiah School dan Perguruan Thawalib pada awal berdirinya berangkat dari kesadaran terhadap empat corak di atas (untuk selanjutnya disebut saja Adabiah dan Thawalib).

Awal abad ke-20 menjadi langkah pembaharuan paling sistematis di Indonesia yang meliputi semua aspek kehidupan; sosial, ekonomi, politik, pendidikan⁹ dan nasionalisme. Gagasan pembaharuan oleh Abdulllah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah tertuang pada karya-karya tulis¹⁰ dan lembaga yang beliau dirikan.

Gerakan pembaharuan pada awal abad ke-20 berdampak terhadap transformasi kehidupan sosial. Uwe Schneidewind dan Karoline Augenstein mengklarifikasikan transformasi pemikiran ke dalam tiga mazhab, yaitu: idealis (*the idealist*), institusional (*the institution*) dan inovasi teknologi (*the technological innovation*)¹¹. Mazhab idealis memandang bahwa semua pendekatan yang dibangun di atas asumsi bahwa "gagasan menguasai dunia", esensi dan fondasinya direpresentasikan dari suatu cita-cita untuk melakukan perubahan. Kemudian mazhab institusional menyatakan bahwa transformasi

⁹ Widia Fithri, *Islamic Educational Dynamic in Minangkabau (an 86-year Journey of Madrasah Diniyah Pasia)*, Ar-raniry: International Journal of Islamic Studies, Vol. 2, no.2, December 2015. Pertama kali kontak dengan pendidikan modern semenjak Pemerintahan Kolonial Belanda mendirikan Sekolah Raja (*King's School*) di Bukittinggi.

¹⁰ Karya dalam bentuk buku dan majalah yang beliau berdua sebagai pengasuhnya, seperti al-Munir. Karya dalam buku dan majalah pada umumnya berisi ide-ide pembaharuan seputar akidah, ibadah, tarekat, adat, bid'ah, politik, lebih lanjut lihat Zulmuqim, *Pembaharuan Islam di Indonesia Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Disertasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001), h. xiv

¹¹ Uwe Schneidewind, Karoline Augenstein, *Three Schools of Transformation Thinking. The Impact of Ideas, Institutions, and Technological Innovation on Transformation Processes*, GAIA 25/2 (2016): 88 – 93

pemikiran mencakup semuanya pendekatan yang menekankan peran lembaga untuk membentuk suatu masyarakat, mazhab ini berkaitan erat dengan mazhab idealis. Terakhir mazhab inovasi teknologi berakar di abad ke-20 di zaman kemajuan teknologi terkait erat dengan peningkatan industrialisasi dan kesejahteraan ekonomi, menjadi elemen sentral dalam memikirkan apa yang mendorong masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kajian sosiologi, transformasi sosial suatu masyarakat merupakan proses yang berjalan secara terus menerus yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal suatu masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, transformasi sosial dapat dipengaruhi oleh *utilitarian element* (peralatan hasil perkembangan sains dan manajemen modern) dan *cultural element* (cara dan pergaulan hidup, pola pikir dan agama).¹² Thawalib dan Adabiah merupakan hasil dari transformasi lembaga pendidikan tradisional surau menjadi lembaga pendidikan modern dan di samping itu juga sekaligus memainkan peran sebagai pusat transformasi sosial di Minangkabau khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Adabiah School dan Perguruan Thawalib merupakan dua lembaga pendidikan yang muncul pada awal abad ke-20, jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Lembaga yang pertama mencirikan sekolah umum dan lembaga kedua mencirikan sekolah agama atau pesantren.¹³ Adabiah School

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 262

¹³ Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 (selanjutnya disebut UU Sisdiknas) pasal 12-16, dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dan jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan

didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 di Padang, sementara Perguruan Thawalib didirikan oleh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1918 di Padang Panjang.

Perguruan Thawalib resmi berdiri sebagai lembaga pendidikan yang bertransformasi dari surau pada tahun 1918. Perubahan dan pembaharuan paling mendasar adalah Abdul Karim Amrullah memperkenalkan sistem kelas pada Sumatera Thawalib dan semenjak itu sistem pendidikan surau yang selama ini dianut oleh surau Jembatan Besi sudah berubah menjadi Sumatera Thawalib yang mempergunakan sistem sekolah. Sesudah sistem pendidikannya berubah, maka beliau menyusun kembali kurikulum, metode mengajar, dan buku yang akan dipergunakan pada Sumatera Thawalib dengan memasukkan mata pelajaran umum.¹⁴

Kemudian Adabiah School didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang Panjang pada tahun 1907, lembaga ini pada awalnya merupakan sekolah agama.¹⁵ Sekolah ini diaturnya berkelas, belajar dan mengajar dilaksanakan dengan memakai bangku, meja, papan tulis, dan buku-buku. Materi pelajaran

yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/ atau masyarakat. Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dan pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/ atau menjadi ahli ilmu agama, pesantren masuk pada pendidikan keagamaan ini.

¹⁴Burhnuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990) h. 82

¹⁵Adabiah School disebut sebagai sekolah agama pertama untuk Indonesia. Steenbrink, *Pesantren*, h. 36. Mahmud Yunus hanya menyebutkan Adabiah School yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang Panjang 1909, lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 63, Mahmud Yunus, *Sejarah di Minangkabau*, h. 39 Penamaan Adabiah School mungkin sekali dimaksudkan sebagai simbol kebangkitan ilmu pengetahuan, penunjang peradaban Islam lewat jenjang pendidikan bagi Sumatra Barat, diilhami oleh hadits: *Addabani Rabbi Faahsana Ta'dibi* Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Mesir, 1946, Jilid I, h. 1818.

pokok terdiri dari pelajaran-pelajaran agama Islam seperti yang terdapat di surau-surau ditambah pengetahuan umumnya seperti membaca, menulis, dan berhitung.¹⁶ Karena sifatnya yang berbeda sama sekali dari pendidikan surau, maka ia mendapat reaksi dan tantangan yang keras dari masyarakat.¹⁷ Reaksi dan oposisi demikian sengitnya, sehingga Abdullah Ahmad menemui kesulitan untuk mengembangkannya lebih lanjut. Setelah dua tahun digumulinya, akhirnya ditinggalkannya pekerjaannya yang masing-masing terbelenggu ini. Pada tahun 1909 sekolah ini ditutup dan ia pindah ke Padang, kota pantai yang penduduknya lebih dinamis, berpikir liberal dan luas hubungannya dengan dunia luar. Di kota ini ia mendirikan Adabiah School yang kedua, sebuah sekolah umum ditambah pelajaran agama (wajib).¹⁸

Transformasi lembaga pendidikan surau menjadi sekolah atau madrasah sebagaimana yang diterapkan pada Thawalib dan Adabiah ini dapat ditelusuri dasar filsafat pendidikannya. Brubacher mengemukakan ada dua *mainstream* aliran filsafat pendidikan, yaitu: *essentialism* dan *pragmatism*.¹⁹

¹⁶Steenbrink, *Pesantren*, h. 36

¹⁷Yusran Ilyas, "Syaiikh Dr. H. Abdullah Ahmad", dalam *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981), h. 109

¹⁸Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1996), cet VIII, h. 46

¹⁹ Ciri utama esensialisme adalah pendidikan haruslah bersandikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu. Pragmatisme mendasarkan dirinya pada metode filsafat yang memakai sebab-sebab praktis dari pikiran serta kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran. Di sini pandangan William James tentang pragmatism agaknya mewakili pertanyaan kita tentang pragmatism tersebut. pragmatisme adalah sikap memandang jauh terhadap benda-benda pertama, prinsip-prinsip, serta kategori-kategori yang dianggap sangat penting untuk melihat ke depan pada benda-benda terakhir berdasarkan akibat dan fakta-fakta. Lihat John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc, 1950), h. 299 dan lihat Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective*, (New York, Holt, Rinehart & Winston, 1955), h. 206-207

Thawalib menganut filsafat essensialisme sebagai sebagai “*conservative road to culture*”²⁰ yakni sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din* dan tempat menghasilkan ulama.²¹ Selama periode pertama yaitu sejak berdiri sampai dengan tahun 1930-an, Perguruan Thawalib secara cemerlang telah berhasil membina begitu banyak perguruan yang menjadi sumber intelektual Islam dan pemimpin umat yang berpikiran maju di Minangkabau. Sumatera Thawalib telah terbukti menjadi pelopor gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam di Indonesia. Perguruan Thawalib telah berhasil mempersembahkan ulama-ulama berpikiran maju dan modern kepada bangsa Indonesia. Bahkan sampai sekarang Sumatera Thawalib tidak berhenti melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan dalam bidang agama Islam dan politik.

Sementara Adabiah cenderung menganut filsafat pragmatisme. Tahun-tahun pertama Adabiah berdiri, ia diproyeksikan untuk menandingi sekolah-sekolah umum, terutama Holland Inlandsche School (HIS) Belanda. Adabiah mengadopsi secara mutlak sistem dan metode pendidikan Belanda, dengan tetap menjadikan mata pelajaran agama Islam dan al-Quran sebagai mata pelajaran wajib.²² Pada tahun 1915 sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah kolonial Belanda dan berganti nama menjadi *Hollandsch Inlandsche School Adabiyah* (HIS Adabiah) dengan kepala sekolah seorang Belanda. Pembaharuan yang terkesan berani ini oleh Abdullah Ahmad, maka muncul keprihatinan dari kalangan Kaum Muda seakan-akan terpisah dari

²⁰ Aliran filsafat yang ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah yang telah terbukti kebaikannya bagi kehidupan manusia.

²¹ HMD Datuk Palimo Kayo, *Mengenangkan Sejarah Perguruan Thawalib Padang Panjang*, (Padang Panjang: Yayasan Thawalib), h. 10-12

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Logos, 2000), h. 36; Deliar Noer, *Gerakan*, h. 52

kegiatan dan cita-cita awal. Pelajaran agamapun kurang diperhatikan. Kebanggaan terhadap sekolah ini lebih banyak terletak pada kenyataan bahwa ia merupakan sekolah yang pertama diasuh oleh masyarakat dan terbit dari lingkungan Islam, untuk merombak sistem pendidikan tradisional di Minangkabau.²³

Konsepsi pendidikan Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah pada sekolah yang mereka dirikan dari awal berdirinya dipastikan mempunyai transformasi atau perubahan hingga saat ini. Terhadap transformasi pemikiran dan lembaga pendidikan ini, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa ada beberapa kecenderungan, yaitu: (1) mendekatinya secara sangat doktrinal, normatif dan idealistik, (2) mengadopsi filsafat, pemikiran dan teori kependidikan Barat, tanpa kritisisme yang memadai, bahkan hampir terjadi pengambilan mentah-mentah; (3) memberi legitimasi terhadap pemikiran dan filsafat pendidikan Barat dengan ayat al-Quran dan hadits tertentu; (4) pemikiran kependidikan Islam atau yang relevan dengannya yang dikembangkan para ulama, pemikir dan filosof muslim sedikit sekali diungkap dan dibahas.²⁴

²³ Abdullah Ahmad menyadari bahwa pendidikan menjadi pilar utama dalam meningkatkan martabat dan kesejahteraan. Maka oleh sebab itu usaha untuk pembentukan manusia yang cerdas, berkebangsaan dan bertakwa kepada Allah swt. Adabiah yang beliau dirikan di Kota Padang ini lebih sempurna dari yang di Padang Panjang, di samping belajar dari kondisi pendirian Adabiah yang pertama kali, beliau juga mengambil studi perbandingan dengan Madrasah al-Iqbal al-Islamiah di singapura yang didirikan oleh Utsman Efendi Rafat dari Mesir pada tahun 1908. Sekolah ini banyak berdiskusi dengan Syekh Taher Jalaluddin yang menetap di Singapura. Lihat Deliar Noer, *Gerakan*, h. 52-62

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 91 penelitian Abdullah (1982), yaitu: pertama, kelompok yang berusaha mengangkat konsep pendidikan Islam dari al-Quran dan al-hadis saja, sehingga konsep filsafatnya hanya berasal dari kedua sumber ajaran Islam tersebut; dan kedua, kelompok yang menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan hidup non Islami dan berusaha meminjam serta

Thawalib dan Adabiah paling tidak berada pada empat kecenderungan yang dikemukakan oleh Azra di atas. Modernisasi lembaga pendidikan Islam dikarenakan perjumpaan budaya (*cultural encounter*) seperti memasukkan ilmu pengetahuan dan sains modern, termasuk bidang administrasi sebagai bagian materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Perubahan juga terjadi pada tingkat kelembagaan, sistem dan metodologi pembelajaran serta pandangan tentang hakekat pendidikan.²⁵

Dalam praktek politik asosiasi pendidikan kolonial Belanda bagi kalangan pribumi dalam rangka menyiapkan mereka sebagai partner dan pegawainya

Dalam sejarah perkembangan selanjutnya setelah Indonesia merdeka kedua lembaga ini bertransformasi dengan menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Sumatera Thawalib Padang Panjang yang sekarang lebih dikenal Perguruan Thawalib tetap konsisten menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan yang memfokuskan diri pada *tafaqquh fi al din*. Namun tetap membuka diri untuk menerima pembaharuan kurikulum pendidikan nasional.²⁶

memasukkan konsep pemikirannya ke dalam filsafat pendidikan Islam. Lihat Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory A Qur-anic Outlook* (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, 1402 H/1982), 35-36

²⁵Gerakan reformisme Islam di seluruh dunia Islam sebagaimana yang terjadi di Mesir dan Turki. Arief Subhan menyatakan bahwa Mesir dan Turki termasuk pelopor dalam konteks modernisasi lembaga pendidikan Islamnegara-negara tersebut dengan Barat melalui imperiakisme dan kolonialisme mendorong tokoh-tokoh muslim melakukan transformasi dan modernisasi pendidikan Islam. Tema utama transformasi pendidikan Islam adalah Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syahid, Disertasi, 2007). h. 2

²⁶ Hasan Basri, Pengurus Yayasan Perguruan Thawalib dan Guru, *Wawancara Pribadi*, tanggal 23 Februari 2017, Syarbaini, *Wawancara Pribadi*, tanggal 23 Februari 2017 dan *Dokumentasi Perguruan Thawalib tahun 2016*. Sekarang ini Perguruan Thawalib menyelenggarakan pendidikan dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat

Dalam bidang kurikulum Perguruan Thawalib melaksanakan 3 kurikulum yaitu kurikulum pondok, kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Hasan Basri (pengurus Yayasan dan Guru) bahwa kurikulum pondok tetap dengan menjadikan penguasaan terhadap kitab standar (kitab kuning) menjadi kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap anak yang pernah belajar di Thawalib, terutama untuk tingkat Kuliyatul Ulum el Islamiyah (KUI Putra dan Putri); setingkat Aliyah.²⁷

Dalam bidang kurikulum pondok, Thawalib mempunyai kekhasan yang distingtif dengan pesantren pada umumnya di Indonesia.²⁸ Di samping kitab-kitab klasik yang beredar di dunia Islam yang menjadi rujukan bagi pesantren atau sekolah agama di dunia di Thawalib kitab yang dipakai

Atas (SLTA), yang terdiri Raudhatul Athfal Al-Quran (RAA) dengan jumlah siswa 150 orang, Madrasah Ibtidaiyah Unggul Terpadu (MIUT) dengan jumlah siswa 423 orang, Madrasah Tsanawiyah Putra (Mts Putra) dengan jumlah siswa 110 orang, Madrasah Tsanawiyah Putri dengan jumlah siswa 95 orang, Madrasah Aliyah Kuliyatul Ulum el Islamiyah (MA KUI Putra) dengan jumlah siswa 45 orang dan Madrasah Aliyah Kuliyatul Ulum al Islamiyah (MA KUI Putri) dengan jumlah siswa 32 orang. Terlihat perubahan penyusutan jumlah siswa dari tingkat MIUT hingga KUI Putra-Putri hal ini dikarenakan oleh kecenderungan lulusan MIUT atau MTs Putra-Putri untuk melanjutkan ke sekolah yang berbeda. Berdasarkan keterangan dari H. Syarbaini, Lc (Kepala Mts Putra): “bahwa adanya kecenderungan orangtua siswa untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah umum setelah penanaman dasar-dasar ilmu agama di Perguruan Thawalib, namun kami tetap berbangga bahwa setiap anak yang pernah belajar di Thawalib tetap berprestasi di sekolah lain. Untuk tingkat KUI Putra dan Putri Perguruan Thawalib tetap berusaha semaksimal mungkin memproyeksikan siswa dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi, dalam dan luar negeri. Setiap tahunnya Perguruan Thawalib tetap mengirim alumninya ke Timur Tengah baik melalui beasiswa maupun biaya orangtua.

²⁷ Hasan Basri, *Op. Cit.*

²⁸ Kitab-kitab klasik (kitab kuning) dari Timur Tengah atau yang ditulis dalam Bahasa Arab (juga Arab Melayu) menjadi unsur pokok Pesantren di samping Kiyai, Masjid dan Pondok. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), Cet.ke-4, h. 6

merupakan kitab karangan guru-guru Thawalib dengan menggunakan Bahasa Arab.²⁹

Adabiah menerapkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara penuh. Hal yang menarik bagi Adabiah adalah setiap anak diharuskan memahami sepenuhnya “Lima Pilar Keadabiahian” yaitu Keislaman, Kebangsaan, Kekeluargaan, Kedisiplinan dan Keprofesionalan.³⁰ Menurut Azmal Zen (Wk YSO III) walaupun “Lima Pilar Keadabiahian” belum masuk dalam kurikulum resmi perguruan, namun ia telah menjadi nilai-nilai dasar yang selalu ditanamkan dalam diri siswa dalam lingkungan sekolah, dan ke depannya sedang dirancang “Lima Pilar Keadabiahian” akan menjadi kurikulum wajib perguruan dalam proses pembelajaran.³¹

Kehadiran Thawalib dan Adabiah dalam dinamika sejarah pendidikan di Indonesia memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa dalam bidang pendidikan. Beberapa alumni Thawalib dapat disebutkan Zainuddin

²⁹ Generasi paling awal yang mengajar di Thawalib adalah Zainuddin Labay, beliau pada awalnya adalah guru bantu dari Abdul Karim Amrullah. Buku-buku yang diajarkan di Thawalib adalah buku-buku karangan Zainuddin Labay dan kitab-kitab dari Timur Tengah di bawah asuhan Haji Rasul. Lihat Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah Awal Abad ke-20*, (Padang: Angkasa Raya, 2005), h. 130. Kitab yang dipakai pada tingkat Madrasah Tsanawiyah seperti *Kitab Mabadi'u an Nahwu*, *Kitab Mabadi'u ash-Sharaf*, *Kitab Tashid Balaghah*, *Kitab at Tauhid*, *Kitab Kitabussadaqah*, *Kitab Kitatul Mufidah*, dan *Kitab Risalatuttauhid* (ringkasan Kitab Risalah Tauhid karangan Muhammad Abduh), semuanya karangan Abdul Rahman Manaf. Untuk tingkat KUI kitab-kitab yang diajarkan adalah *Mu'ayaul Mubiin* (kitab Fiqh), *Mabadi'ul Awwaliyah* (kitab Ushul Fiqh-dasar), *as-Sulam* (kitab Ushul Fiqh-menengah), *al-Bayan* (kitab Ushul Fiqh-atas), *Tahdzibul Akhlaq I, II, dan III*, dan *Maa Yanbaghiy al-Ziyadah 'ala al-Bidayah* (kitab ini berisikan kritik dan ulasan terhadap kitab *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibn Rusyd). Semua kitab ini adalah karangan Abdul Hakim Hakim. Selanjutnya kitab-kitab karangan Buya Mawardi Muhammad, antara lain: *Jawahiru al-Hadis*, *al-'Arudh al-Wadhihah*, *Ilmu Tafsir*, *SabiluZharaf*, *Ushul al-Nahwiyyah I, II, dan III*, *al-Ahadis al-Mukhtarah I, II, dan III* dan *Syarah al-Ahadul al-Mukhtarah Jilid 1-7*.

³⁰ Yayasan YSO, *Keadabiahian*, (Padang, YSO, 2013), h. 9-21. YSO, *Adabiah Dari Masa Ke Masa (1915-2006)*, (Padang, YSO, 2006), h. 13, dan lihat *Buku 75 Tahun Adabiah (1915-1990)*

³¹ Azmal Zen, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 27 Februari 2017

Labay, Abdul Hamid Hakim, HAMKA, Mahmud Yunus, HMD Dt. Palimo Kayo.³² Dan tokoh kontemporer seperti Buya Mawardi, Amir Syarifuddin, Sirajuddin Zar. Adabiah pun telah melahirkan tokoh-tokoh yang tidak kurang kalibernya seperti Mr. Asa'at (Presiden RIS), Mohamad Natsir (Perdana Menteri Pertama setelah NKRI), dan tokoh kontemporenya seperti Awaloeddin Djamin (Kapolri Pertama), Azwar Anas (Mantan Gubernur Sumbar dan Menteri Perhubungan), Syamsu Djalal (Matan Danpuspom), Bachtiar Chamsah (Mantan Menteri Sosial).³³ Tokoh-tokoh alumni di atas tetap menjadi spirit dan nuansa yang melekat erat pada masing-masing lembaga pendidikan di atas. Sepintas dapat dilihat dari buku-buku karangan pendiri, dan buku-buku tentang pendiri dan alumni terkoleksi dengan baik dipergustakaannya, begitu juga foto-foto pendiri dan alumninya.³⁴

Mencermati kehadiran Adabiah School dan Sumatera Thawalib sebagai lembaga pendidikan di Indonesia dari sejak berdirinya hingga sampai saat ini telah ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari konsepsi atau ide dari tokoh pendirinya, sejarah yang melatarinya, dinamika lembaga tersebut dalam sejarah pendidikan Indonesia dan tuntutan perubahan dan tantangan zaman. Berdasarkan kenyataan itulah, di Indonesia terdapat dua buah mainstream sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan agama. Masing-masing mainstream dikelola oleh

³² HMD Datuk Palimo Kayo, *Op. Cit.*, h. 10-12

³³ YSO, *Satu Abad Perguruan Adabiah (1915-2015)*, (Padang, YSO, 2016), h. 6

³⁴ Observasi Peneliti pada kedua perguruan Februari-Maret 2017 Lihat Rafles dan Muhammad Taufan, *Role of Abdullah Ahmad on the Modernization of Islamic Education in Minangkabau*, *Khalifa Journal of Islamic Education*, Volume 1, Number 1, March 2017/1438

kementerian tersendiri, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag). Kemendikbud mengeloladanmemayungi sekolah-sekolah umum, dari mulai tingkat dasar sampaidenganperguruan tinggi, sedangkan Kemenag mengelola dan memayungi lembaga-lembaga pendidikan Islam juga dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Meskipun cakupan Kemendikbud lebih luas-karena jumlah sekolah umum lebih besar dibandingkan madrasah-dapat kiranya ditegaskanbahwakedua kementerian itu memiliki tanggung jawab yang sama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan banyak pengamat menyebut system pendidikan Indonesia sebagai “sistem dualistik.

Dari sudut pandang di atas kedua tokoh dan lembaga yang ia dirikan masing-masingnya terlihat dinamika dan eksistensinya dalam sejarah sosial dan pendidikan di Indonesia yang dapat digambarkan sebagai berikut; **Pertama**, kedua ini tokoh hidup dalam waktu yang sama, guru dan pendidikan yang sama, tantangan dan lingkungan yang sama di mana Indononesia/Nusantara masih di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan adanya kesadaran ekonomi dan nasionalisme (*hubbul wathan*). **Kedua**, keduanya tokoh “kaum muda” merupakan kawan seperjuangan dalam dakwah Islam dan pendidikan di saat gagasan puritanisasi atau revitalisasi Islam untuk kembali kepada Al-Quran an Sunnah dan membasmi praktek takhayul, bid’ah dan khurafat sedang merusak paham dan amalan kaum muslimin. Di samping itu pembaharuan pendidikan juga sedang bersemangat di antara dua dialektika mempertahankan tradisi dan menerima sistem pendidikan

modern. **Ketiga**, Adabiah School dapat diidentifikasi sebagai cikal bakal pendidikan umum dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) sekarang ini yang tetap menaungi mata pelajaran agama dalam kurikulum pokoknya. Sementara Perguruan Thawalib dapat diidentifikasi sebagai cikal bakal pendidikan agama (pesantren) yang tetap mengakomodasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pokoknya. **Keempat**, Adabiah School dan Perguruan Thawalib dalam sejarah pendidikan Indonesia telah ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dalam bidang pendidikan. Banyak tokoh-tokoh (internasional, nasional dan lokal) yang telah menghiiasi lembaran sejarah bangsa Indonesia. Dan **Kelima**, Adabiah School dan Perguruan Thawalib sebagai lembaga pendidikan mempunyai dinamika dan dialektika dalam menerapkan konsepsi dan pemikiran pendiri masing-masingnya, yaitu: di antara mempertahankan (*defence*), reformasi dan reformulasi (*reformation and reformulation*) dan mengartikulasi (*articulation*) konsepsi dan pemikiran tersebut dalam perkembangan sistem pendidikan nasional dan tantangan kehidupan modern.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud untuk menelitinya lebih dalam dengan judul: “Transformasi Pemikiran Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah: Studi Kasus Sekolah Adabiah dan Perguruan Thawalib”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini, sebagai berikut: Bagaimanakah konsep pemikiran pendidikan Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah dan refleksinya

pada Adabiah School dan Perguruan Thawalib dalam sejarah dan sistem pendidikan nasional (sisdiknas) Indonesia?

Rumusan di atas dibatasi pada beberapa bagian agar terfokus dan mendalam, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Abdullah Ahmad yang meliputi: konsep pembaharuan Islam, filsafat pendidikan, tujuan dan kurikulum, manajemen dan kelembagaan, pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Bagaimana sejarah perkembangan Sekolah Adabiah (Adabiah School) dan kontribusinya dalam pendidikan dari masa awal hingga kontemporer.
3. Bagaimana Sejarah perkembangan Sekolah-sekolah Adabiah di masa sekarang
4. Bagaimana transformasi pemikiran Abdullah Ahmad pada Sekolah Adabiah (Adabiah School).
5. Bagaimana pandangan keagamaan Abdul Karim Amrullah.
6. Bagaimana pemikiran pendidikan Abdul Karim Amrullah yang meliputi: pandangan, pendidikan, tujuan dan kurikulum, manajemen dan kelembagaan, pendidik dan peserta didik.
7. Bagaimana transformasi pemikiran Abdul Karim Amrullah dan *social movement* pada Perguruan-perguruan Thawalib di Sumatera Barat.
8. Bagaimana sejarah perkembangan Perguruan Thawalib hingga sekarang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menemukan konsepsi dan transformasi pemikiran pendidikan Dr. Abdullah Ahmad pada Adabiah School dan transformasi pemikiran pendidikan Dr. Abdul Karim Amrullah pada Perguruan Thawalib.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Abdullah Ahmad yang meliputi: konsep pembaharuan Islam, filsafat pendidikan, tujuan dan kurikulum, manajemen dan kelembagaan, pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Untuk mengetahui sejarah perkembangan Sekolah Adabiah (Adabiah School) dan kontribusinya dalam pendidikan dari masa awal hingga kontemporer.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan Sekolah-sekolah Adabiah hingga masa sekarang
- 4) Untuk mengetahui bagaimana transformasi pemikiran Abdullah Ahmad pada Sekolah Adabiah (Adabiah School).
- 5) Untuk mengetahui bagaimana pandangan keagamaan Abdul Karim Amrullah.
- 6) Untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Abdul Karim Amrullah yang meliputi: pandangan, pendidikan, tujuan dan kurikulum, manajemen dan kelembagaan, pendidik dan peserta didik.

- 7) Untuk mengetahui bagaimana transformasi pemikiran Abdul Karim Amrullah dan *social movement* pada Perguruan-perguruan Thawalib di Sumatera Barat.
- 8) Untuk mengetahui bagaimana Perguruan Thawalib di masa sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan lembaga Pendidikan Islam dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional di Sumatera Barat.

b. Praktis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga dalam rangka pengembangan keilmuan mengenai Transformasi Pemikiran Pendidikan Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah Studi Kasus Sekolah Adabiyah dan Perguruan Thawalib.
- 2) Sebagai panduan dalam pengembangan keilmuan mengenai Transformasi Pemikiran Pendidikan Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah Studi Kasus Sekolah Adabiyah dan Perguruan Thawalib.

D. Penjelasan Judul

Agar istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini mengena pada sasarannya, maka perlu dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti perubahan rupa (bentuk,

sifat, fungsi, dan sebagainya).³⁵ Dalam sosiologi transformasi berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Transformasi dalam masyarakat disebut transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai.³⁶ Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu (hasil teknologi baru) tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya terjadi perubahan kecil yang dampaknya kurang berarti, akan tetapi telah terjadi suatu perubahan. Di lain pihak akan terlihat bahwa dalam berbagai bidang perubahan terjadi dengan lambat sekali di dalam suatu masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh para pemimpinnya. Dari suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam.³⁷ Transformasi di sini dimaksudkan sebagai perubahan pemikiran atau gagasan pendidikan Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah pada lembaga yang ia dirikan, masing-masing Sekolah Adabiah dan Perguruan Thawalib.

Kedua, Pemikiran Pendidikan. Pemikiran Secara etimologi pemikiran dari kata pikir, yaitu proses, cara atau usaha dan perbuatan memikirkan sesuatu dengan menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini pemikiran dapat di artikan sebagai upaya cerdas (ijtihady) dari proses kerja

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), h.

³⁶ Mayor Polak, Sosiologi, Ikhtiar Baru Jakarta, 1985, hal. 385

³⁷ Soejono Soekanto, Memperkenalkan Sosiologi, Rajawali Press, Jakarta, 1981, hal. 95

akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana sedangkan pendidikan, secara umum berarti sesuatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan, serta proses perbuatan dan cara-cara mendidik. Pemikiran pendidikan dalam judul ini adalah cerminan pemikiran Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah pada apa yang telah dilakukan lembaga yang ia dirikan, masing-masing Sekolah Adabiah dan Perguruan Thawalib.

Ketiga, Sekolah Adabiah adalah sekolah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang dan kemudian pindah ke Padang 1909. Hingga saat ini Sekolah Adabiah masih eksis dalam penyelenggaraan pendidikan dari satuan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Keempat, Perguruan Thawalib adalah perguruan agama yang didirikan oleh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1911 di Padang Panjang. Hingga saat ini Perguruan Thawalib masih eksis dalam penyelenggaraan pendidikan agama dari jenjang pendidikan PAUD, MI, MTs dan MA.